

BAB 1

PENDAHULUAN

“Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya . . . Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.”

1 Korintus 12:18, 27 (TBI)

“Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.”

Roma 12:4-5 (TBI)

Latar Belakang Masalah

Budaya dunia abad ke-21 adalah budaya konsumerisme di mana semua orang lebih haus untuk dipenuhi keinginannya lebih daripada kebutuhannya.¹ Budaya ini membentuk orang-orang dengan kelemahan terbesar yaitu individualisme yang egois.

¹Alan Hirsch dan Debra, *Untamed: Reactivating a Missional Form of Discipleship* (Grand Rapids: Baker, 2010), 137.

Pengaruh budaya ini juga merasuk ke dalam gereja, yaitu orang-orang percaya, pada zaman modern ini.² Efek yang tampak jelas diakibatkan oleh hal ini terhadap kekristenan adalah semakin berkurangnya orang Kristen yang melibatkan diri dalam keanggotaan gereja.³ Ada kelompok orang-orang Kristen yang hanya akan hadir di gereja pada hari-hari khusus seperti Paskah dan Natal, dan di samping itu banyak juga orang-orang Kristen yang memang secara rutin hadir setiap Minggu beribadah di gereja namun tidak memiliki kesadaran sebagai bagian dari komunitas gereja itu sendiri. Hanya beberapa sukarelawan saja yang mengambil bagian dalam pelayanan gereja.⁴ Dengan kata lain, kebanyakan orang-orang Kristen secara tidak langsung sedang memosisikan diri mereka sebagai konsumen, dan gereja adalah produsen yang melayani mereka dengan program-program dan acara-acara rohani.⁵ Akibat dari paham yang demikian adalah jika mereka merasa pelayanan dalam gereja tidak sesuai dengan selera mereka, maka mereka akan mencari gereja lain yang dapat memuaskan keinginan mereka.⁶ Jadi, prinsip mereka adalah “gereja untuk saya,” bukan “saya untuk gereja.”

Kehidupan bergereja yang seperti ini tentu sangat bertentangan dengan konsep gereja yang terdapat pada zaman para rasul. Sejak awal, para rasul, terutama rasul Paulus, menekankan bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang terdiri dari jemaat sebagai anggota-anggota tubuh itu. Berkaitan dengan analogi tersebut, rasul Paulus

²Dick Iverson dan Larry Asplund, *Gereja Sehat dan Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 2003), 61.

³Ibid.

⁴Christian A. Schwarz dan Christoph Schalk, *Pedoman Penerapan Praktis Pertumbuhan Gereja Alamiah* (Jakarta: Metanoia, 2002), 55.

⁵Sivin Kit, “I Shop Therefore I am : Consumerism and Its Impact on Christian Life and Ministry,” *Trinity Theological College* 11, no. 2, *Church & Society in Asia Today* (Agustus 2008): 45.

⁶Hirsch, *Untamed*, 138–39.

juga menyatakan bahwa sebagai anggota tubuh, setiap orang percaya memiliki fungsi dan peran yang penting bagi pembangunan tubuh tersebut, yaitu untuk bertumbuh ke arah Kristus (Ef. 4:11—16). Dari pernyataan Paulus ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan gereja yang alkitabiah bergantung kepada berjalannya peran setiap anggota jemaat dalam gereja itu sendiri.

Donald McGavran, konseptor yang memopulerkan istilah “pertumbuhan gereja,”⁷ mendefinisikan pertumbuhan gereja sebagai berikut: “Pertumbuhan gereja berarti segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.”⁸ Dari definisi yang diberikan McGavran jelas tersirat bahwa pertumbuhan gereja bukan hanya tentang membawa jiwa-jiwa kepada Kristus, namun juga membawa mereka bertumbuh sampai berfungsi untuk menjadi bagian dari pertumbuhan gereja secara keseluruhan.

Pembangunan atau pertumbuhan gereja adalah tugas seluruh anggota gereja. Setiap anggota tubuh Kristus memiliki fungsinya masing-masing yang berbeda dan unik serta berperan penting bagi pembangunan tubuh Kristus. Fungsi atau peran ini terdapat pada diri orang-orang percaya dalam wujud karunia rohani yang diberikan oleh Allah (1Kor. 14:12). Allah memberikan karunia rohani bagi tiap-tiap individu orang percaya untuk melaksanakan penatalayanan Allah di dalam dan melalui gereja.⁹

⁷Istilah “pertumbuhan gereja” sebenarnya sudah dikenal sejak tahun 1965, namun baru dipopulerkan pada tahun 1970 oleh Donald McGavran (Polikarpus Ka’pan, “Peran Kaum Awam Dalam Pertumbuhan Gereja Kibaid Jemaat Latimojong” 7 [April 2009]: 45).

⁸C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1997), n. p.

⁹Yakob Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern* (Malang: Gandum Mas, 1987), 18.

Jemaat telah diperlengkapi oleh Allah dengan kemampuan yang mereka perlukan dan karunia-karunia yang menyanggupkan mereka untuk bertumbuh.¹⁰ Konsep dasar yang alkitabiah ini seharusnya menjadi pedoman utama gereja dalam upayanya bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak Kristus.

Bagaimanapun, jika kita membandingkan hakikat gereja yang alkitabiah ini dengan realitas gereja masa kini, harus diakui bahwa ada ketidak-sinkronan yang terjadi. Gereja memang tidak meragukan, menolak, atau bahkan menentang ajaran para rasul dalam Alkitab mengenai hakikat bergereja, namun rupanya gereja masa kini gagal menerapkan hal tersebut dalam kehidupan bergereja. Padahal, melalui kehidupan gereja mula-mula yaitu gereja pada abad pertama, orang-orang percaya masa kini dapat melihat bagaimana ciri utama mereka adalah berkenaan dengan pertumbuhan gereja yang baik secara kuantitas maupun kualitas.¹¹ Jadi dengan kata lain, kegagalan penerapan prinsip-prinsip ini secara pasti juga akan berdampak bagi pertumbuhan gereja baik secara kualitas maupun kuantitas, yaitu terjadinya kemerosotan.

Beberapa faktor penyebab kegagalan yang ditemukan oleh para sarjana yang mengamati fenomena ini adalah: pertama, peran para pemimpin jemaat di dalam gereja. Para pemimpin gereja cenderung melakukan kontekstualisasi dengan zaman, yang sebenarnya merupakan gagasan yang baik, namun kemudian menjadi tidak benar karena mengabaikan prinsip-prinsip Alkitab yang bertentangan dengan zaman ini.¹² Memang para pemimpin gereja seharusnya bisa beradaptasi dan fleksibel

¹⁰Melvin L. Hodges dan Ralph D. Williams, *Sidang Jemaat yang Berkembang* (Malang: Gandum Mas, 1962), 17.

¹¹Chris Z. Marantika, "Teologi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi Injili* 1 (Oktober 2002): 262.

¹²Hirsch, *Untamed*, 138.

dengan budaya, tapi mereka harus lebih kuat dalam pemahaman ajaran-ajaran Alkitab sehingga mereka tidak toleran atau fleksibel dengan budaya yang tidak sesuai dengan Alkitab.¹³ Salah satu prinsip Alkitab yang bertentangan dengan budaya konsumerisme pada zaman ini adalah dalam urusan keterlibatan jemaat di dalam gereja sebagai bagian dari tubuh Kristus. Oleh sebab itu, para pemimpin gereja harus menaruh perhatian khusus pada isu ini agar dapat memimpin gereja dalam prinsip yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Kedua, para pemimpin gereja memiliki kecenderungan untuk menjadi orang yang serba bisa. Sebuah fakta yang dicatat dalam buku *Before Burnout* mengatakan bahwa sebagian besar pendeta atau pemimpin gereja adalah orang-orang dengan tipe kepribadian obsesif-kompulsif.¹⁴ Orang-orang dengan tipe kepribadian ini adalah orang-orang yang rela untuk mengorbankan kenyamanannya demi sesuatu yang mereka anggap sebagai kebenaran, dan mereka akan berani membayar harga yang mahal dan berjuang demi kebenaran tersebut.¹⁵ Dengan demikian, tidak mengherankan jika para hamba Tuhan rela menjadi sangat sibuk dengan berbagai pelayanan demi gereja Tuhan.

Sekalipun pengorbanan ini sangat baik, namun sebenarnya ini bukanlah kehendak dan rencana Tuhan.¹⁶ Seorang pemimpin gereja yang terus-menerus melakukan aktivitas-aktivitas pelayanan seorang diri saja hanya akan mengalami kegagalan, entah mereka akan kehabisan tenaga, maupun jemaat juga tidak akan

¹³Michael Frost dan Alan Hirsch, *The Shaping of Things to Come: Innovation and Mission for the 21st-Century Church*, ed. Revisi. (Grand Rapids: Baker, 2003), 91.

¹⁴Don Hawkins dkk., *Balanced Living for Busy People: Before Burnout* (Chicago: Moody, 1990), 29.

¹⁵Ibid., 29–30.

¹⁶Schwarz dan Schalk, *Pedoman*, 48.

bertumbuh.¹⁷ Seumpama seorang bayi yang memerlukan pertolongan orang lain untuk menyuapinya, ketika ia beranjak dewasa, seharusnya ia bisa makan sendiri atau bahkan bisa memasak bagi orang lain serta menyuapi para bayi. Tapi yang terjadi dalam gereja adalah masih banyak “para bayi” yang terus membutuhkan disuapi meski pun secara “usia” kekristenan mereka sudah dewasa. Hal ini terjadi salah satunya juga karena andil dari para pemimpin gereja yang terus “menyuapi” jemaatnya.¹⁸ Para pemimpin perlu melibatkan jemaat dalam pekerjaan Tuhan yang besar melalui gereja, karena pekerjaan Tuhan adalah milik dan tanggung jawab semua orang percaya.¹⁹ Para pemimpin gereja wajib melakukan pendayagunaan karunia rohani jemaat karena hal ini adalah kebutuhan yang sangat mendesak bagi gereja yang ingin bertumbuh.²⁰

Ketiga, pendayagunaan karunia rohani jemaat sering kali kurang diterapkan karena minimnya pengetahuan pemimpin maupun jemaat tentang karunia rohani itu sendiri. Pengetahuan yang terbatas tentu mengakibatkan realisasi dan praktik yang juga tidak maksimal. Padahal, tidak ada faktor lain yang lebih berpengaruh pada kemajuan pesat pertumbuhan gereja selain dimulai dari pendayagunaan jemaat berdasarkan karunia rohani mereka.²¹ Jadi, jika anggota jemaat tidak menemukan atau menggunakan karunia rohani mereka, gereja pun tidak akan dapat mengharapkan kemajuan besar di dalam bidang mana pun dalam pertumbuhannya.²² Sebaliknya,

¹⁷Melvin J. Steinbron, *Can the Pastor Do It Alone?: Model for Preparing Lay People for Lay Pastoring* (Ventura: Regal, 1987), 22.

¹⁸Hirsch, *Untamed*, 140.

¹⁹Steinbron, *Can the Pastor*, 24.

²⁰Schwarz dan Schalk, *Pedoman*, 47.

²¹Ibid.

²²Ibid., 55.

jika gereja mengakomodir hal ini dengan baik, maka jemaat dapat melayani sesuai dengan karunia mereka yang kemudian juga berdampak pada pertumbuhan gereja secara komunal—baik secara kuantitas maupun kualitas—dan juga pada pertumbuhan masing-masing individu jemaat. Dengan melayani, jemaat juga akan bertumbuh baik secara rohani maupun karakter.

Oleh sebab itu, skripsi ini ditulis untuk mempresentasikan relasi antara karunia rohani berdasarkan teologi rasul Paulus dan implikasinya bagi pendayagunaan karunia rohani jemaat pada gereja masa kini. Pertama-tama skripsi ini akan didasari oleh eksegesis mengenai makna karunia rohani yang alkitabiah bagi setiap orang percaya. Kemudian, dilanjutkan dengan meninjau pendayagunaan karunia rohani orang percaya sepanjang sejarah kekristenan. Pendayagunaan karunia rohani ini erat kaitannya dengan sistem pemerintahan dalam gereja sejak masa para rasul hingga saat ini. Pada bagian akhir, penulis akan menjelaskan implikasi dari studi ini bagi gereja, yaitu para pemimpin gereja serta seluruh jemaat sebagai orang-orang percaya masa kini. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran yang berguna untuk praktik pendayagunaan jemaat berdasarkan karunia rohani mereka, terutama bagi gereja-gereja pada masa kini.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan tiga pertanyaan kunci yang menjadi kuriositas dan fokus penulis dalam skripsi ini. Pertanyaan pertama adalah perihal makna karunia rohani berdasarkan teologi Paulus. Pertanyaan ini akan sekaligus menolong pembaca untuk memahami perbedaan karunia rohani dengan bakat atau talenta, mengerti macam-macam karunia rohani

yang disebutkan oleh Paulus, dan mengetahui realisasi eksistensinya atau pendaayagunaannya dalam hidup orang percaya.

Kemudian, pertanyaan kedua adalah perihal penggunaan karunia-karunia rohani tersebut dalam gereja-gereja sepanjang sejarah kekristenan. Sejauh manakah karunia rohani jemaat menjadi faktor yang krusial dan didayagunakan di dalam gereja di zaman para rasul hingga pada zaman ini? Apa andil sejarah sistem pemerintahan gereja dengan pola kepemimpinan dan pendaayagunaan karunia rohani jemaat pada masa kini?

Lalu, yang terakhir adalah tentang implikasi pendaayagunaan karunia rohani jemaat bagi gereja pada masa kini, baik bagi pemimpin gereja maupun jemaat yang menganut pola konsumen-produksen dengan gereja. Hal-hal apa saja yang perlu diwaspadai, dihindari, atau justru perlu dilakukan oleh para pemimpin dan jemaat sebagai kesatuan tubuh Kristus?

Pertanyaan-pertanyaan yang mewakili rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan inti yaitu agar pembaca dapat memahami definisi makna karunia rohani berdasarkan teologi Paulus secara alkitabiah, dan pembaca juga akan mengerti relasi serta signifikansi karunia rohani dengan pembangunan tubuh Kristus. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat termotivasi, baik sebagai pemimpin maupun anggota jemaat dalam gereja pada masa kini, untuk mendayagunakan karunia rohani secara praktis yang sesuai dengan Alkitab.

Batasan Masalah

Karena penulis menempuh studi dalam tingkatan sarjana dan karena keterbatasan kemampuan serta waktu, maka penulis membatasi penelitian ini dengan

beberapa hal, yaitu yang pertama: penulis membatasi teks mengenai karunia dalam penelitian ini hanya dari sudut pandang teologi rasul Paulus saja, yakni hanya yang terdapat dalam tulisan-tulisannya. Pembatasan ini dirasa perlu karena penulis berharap dapat lebih fokus dan jelas dalam penulisan ini. Penulis berharap dapat memahami secara khusus pandangan rasul Paulus. Lebih spesifik lagi, dalam penelitian ini penulis hanya akan melakukan eksposisi pada tiga bagian dari tulisan Rasul Paulus yaitu dalam Roma 12:2—8, 1 Korintus 12—14, dan Efesus 4:7—16 .

Penulis juga menyadari bahwa dalam topik karunia rohani sendiri secara garis besar ada dua pandangan yang berbeda, *cessationist*—kelompok yang memercayai bahwa karunia-karunia rohani yang supernatural telah berakhir ketika kanon ditutup, dalam arti karunia-karunia tersebut tidak lagi menjadi pernyataan Allah yang normatif dan absolut untuk ditaati pada masa kini, dan kelompok lainnya yang memercayai bahwa karunia-karunia supernatural ini masih ada sebagai pernyataan Allah yang normatif dan absolut. Namun demikian, dalam skripsi ini penulis tidak membahas mengenai perdebatan ini. Penulis hanya membahas karunia-karunia secara umum yang disepakati oleh gereja-gereja sebagai perlengkapan dari Allah untuk membangun tubuh-Nya. Penulis berfokus pada penggunaan dan pengabaian penggunaan karunia-karunia ini dalam gereja-gereja sepanjang sejarah kekristenan.

Selain itu, penulis juga membatasi penelitian ini hanya menggunakan metode kepustakaan. Alasan pembatasan ini karena penulis mendapati sumber-sumber yang lebih dari cukup untuk bahan penulisan, sehingga metode kepustakaan ini akan lebih sesuai untuk topik ini.

Batasan Istilah

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan terlebih dahulu agar pembaca dapat memahami keseluruhan skripsi dengan lebih jelas. Pertama, istilah yang paling sering digunakan dalam skripsi ini adalah “karunia rohani,” yang dimaknai sebagai sebuah pemberian yang merupakan hak istimewa bagi orang percaya dan perlu dilatih atau dikembangkan sebagai suatu tanggung jawab.²³ Istilah ini beberapa kali muncul dalam Alkitab, yaitu dalam ajaran para rasul. Istilah ini ditujukan secara khusus kepada komunitas gereja sebagai tubuh Kristus.²⁴

Kedua, istilah yang juga akan sering digunakan dalam skripsi ini adalah “tubuh Kristus.” Istilah ini digunakan di dalam Alkitab oleh rasul Paulus sebagai metafora untuk menjelaskan kepada komunitas orang percaya mengenai kesatuan mereka di dalam Kristus.²⁵ Penggambaran “tubuh” ini dimaksudkan rasul Paulus sebagai gabungan anggota-anggota tubuh, yakni orang-orang percaya, yang memiliki fungsinya masing-masing dan saling membutuhkan.²⁶ Selain itu, kata “Kristus” dalam frasa “tubuh Kristus” itu sendiri juga menjelaskan bahwa tubuh tersebut adalah milik Kristus. Kristus adalah Kepala yang menjadi pusat dan seluruh anggota disatukan di dalam Dia.

Ketiga, kata yang perlu dijelaskan terlebih dahulu oleh penulis adalah kata “jemaat.” Ketika menggunakan kata ini penulis tidak merujuk pada semua orang

²³Gerald F. Hawthorne, *Dictionary of Paul and His Letters : A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship* (Illinois: IVP, 1993), 913.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid., 76–82.

²⁶Ibid.

yang datang ke gereja saja. Namun lebih dari itu, kata “jemaat” ini ditujukan pada orang-orang yang sudah sungguh-sungguh lahir baru dan menjadi murid serta pengikut Kristus dari dalam hatinya.²⁷ Jemaat adalah kumpulan orang-orang yang merupakan anggota-anggota dari tubuh Kristus.

Terakhir, istilah yang perlu dijelaskan berkaitan dengan skripsi ini adalah istilah “pendayagunaan.” Oleh KBBI kata “pendayagunaan” ini didefinisikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat atau agar mampu menjalankan tugas dengan baik.

Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

Penelitian ini bersifat deskriptif, analitis, dan sintesis. Maksudnya adalah pertama-tama penulis lebih banyak memaparkan dan menguraikan makna dari variabel-variabel dalam penelitian. Penulis banyak memanfaatkan literatur terkait yang telah tersedia mengingat banyaknya sumber yang memadai bagi penelitian penulis. Di samping itu, penulis juga mengevaluasi, menganalisa, dan membandingkan atau menggabungkan data-data dari sumber-sumber tersebut secara akademis dan dengan objektif. Kemudian, penulis menyintesis hasil deskripsi dan analisis tersebut menjadi kesimpulan-kesimpulan penelitian.

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pengantar penelitian, yaitu pernyataan masalah, penjelasan masalah, pertanyaan-pertanyaan riset, batasan-batasan penelitian, serta metodologi yang akan digunakan. Bab kedua berisi eksegesis mengenai karunia rohani sesuai dengan teologi rasul Paulus,

²⁷Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, 2 ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 234–236.

khususnya dalam Roma 12:3—8, 1 Korintus 12—14, dan Efesus 4:7—16. Bab kedua ini memberi pemahaman yang tepat mengenai karunia rohani yang alkitabiah. Bab ketiga berisi pemaparan tentang pendayagunaan karunia rohani jemaat dalam kaitannya dengan organisasi gereja di sepanjang sejarah kekristenan. Kemudian, bab keempat berisi implikasi-implikasi penelitian ini bagi gereja—para pemimpin dan anggota-anggota dalam gereja—masa kini secara praktis dan konkret. Terakhir, bab kelima berisi kesimpulan dan saran penelitian lanjutan.

